

Persepsi Kekeliruan Guru Dalam Penerapan Kemampuan Pedagogik Di SMP Ma'arif 2 Ponorogo

Refina Dzurotul Mahmudah¹, Reza Pratama Putra², Tri Indah Setiyorini³, Tria Mubarakah⁴, Umi Hardiyanti Rokmana⁵, Vio Regina Fairuz Zabad⁶, Nurul Malika⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia
Corresponding email; refinaemail@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/01/18; Revised: 2025/02/29; Accepted: 2025/03/08

Abstract

The implementation of education involves many roles in it, one of which is the teacher as an active figure who guides and educates students directly. The role of teachers is very important to educate the nation's generation towards a better civilization. Teachers are professional educators with the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, assessing, and evaluating students in early childhood education through formal education, basic education, and secondary education. A teacher in addition to conveying knowledge, also forms good character and equips skills that are useful for students in the future. Teachers must have clear goals to achieve the mission of education so that it can be said that the teacher is competent in his field. But still in its application there are many mistakes that often arise which have an impact on the continuity of the learning process or perhaps the results of the learning process what are the causes of errors that often arise in the application of pedagogical competence. Errors in the application of pedagogical competence have several factors both internal and external, environmental factors, policy factors. The purpose of this study is to focus on teacher perceptions of common mistakes experienced in the application of pedagogical skills at Ma'arif 2 Ponorogo Junior High School, the strategic role of teachers in shaping students' learning experiences needs to be analyzed, besides that perceptions will provide descriptions of the extent to which teachers can know their shortcomings as well as become material for reflection to improve teacher quality.

Keywords

Perception; Teacher confusion; Pedagogical competence



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan yang layak dan setara dengan orang lain, dengan tujuan untuk memajukan kesejahteraan hidupnya. Pendidikan merupakan hal yang krusial untuk dapat meningkatkan kualitas manusia suatu negara.

Pelaksanaan pendidikan melibatkan banyak peran di dalamnya, salah satunya adalah guru sebagai seorang tokoh aktif yang membimbing dan mendidik secara langsung peserta didik. Peran guru sangat penting untuk mendidik generasi bangsa menuju peradaban yang lebih baik (Akbar, 2021). Guru sebagai salah satu pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dan tidak mudah untuk kemajuan bangsa. Hal ini tertuang dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dari pernyataan undang-undang tersebut terlihat jelas bahwa di samping menyampaikan ilmu, guru juga membentuk karakter yang baik dan membekali keterampilan-keterampilan yang berguna bagi peserta didik dimasa depan. Guru harus memiliki tujuan yang jelas untuk mencapai misi dari pendidikan sehingga dapat dikatakan guru tersebut kompeten dibidangnya (Abdurahman dkk, 2023).

Kompetensi dari guru profesional menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 10 di antaranya adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang dapat dengan pendidikan profesi. Dari undang-undang tersebut, salah satu kompetensi yang harus ada adalah kompetensi pedagogi. Penjelasan dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 10, kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik (Undang-undang No. 14 Tahun 2005). Kompetensi pedagogi merupakan keterampilan guru dalam membimbing peserta didik, mengolah ilmu yang didapat peserta didik, dan keterampilan

menghubungkan prinsip pembelajaran dengan kenyataan (Junaid & Baharuddin, 2020; Susanto, 2022). Jadi, kompetensi pedagogi adalah keterampilan dari seorang guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik tentang ilmu pengetahuan, mengelola kelas serta pelaksanaan penilaian dan evaluasi.

Menurut Apriani Patabang & Erni Murniarti (2021) cakupan dari kompetensi pedagogik guru adalah mengelola pembelajaran meliputi merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi jalannya pembelajaran, mengelola kelas dan menggunakan media pembelajaran. Lebih jelas merujuk pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yang menjelaskan cakupan dari kompetensi pedagogik dari seorang guru yaitu, 1) Penguasaan terhadap karakteristik setiap peserta didik. 2) Penguasaan teori belajar dan prinsip dalam melaksanakan pembelajaran. 3) Turut mengembangkan kurikulum. 4) Melaksanakan pembelajaran yang efektif. 5) Menggunakan IPTEK dalam pembelajaran. 6) Memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik. 7) Menjalin interaksi yang baik dan efektif dengan peserta didik. 8) Menilai dan mengevaluasi jalannya pembelajaran dan hasil yang didapat. 9) Mengelola hasil penilaian dan evaluasi untuk dimanfaatkan. 10) Refleksi hasil penilaian dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Namun tetap dalam penerapannya terdapat banyak kesalahan-kesalahan yang sering muncul yang memberikan suatu dampak terhadap keberlangsungan proses pembelajaran atau mungkin hasil dari proses pembelajaran apa saja sebab-sebab kesalahan yang sering muncul dalam penerapan kompetensi pedagogik yaitu 1) kurang pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, ketidak perhatian guru akan kebutuhan, minat, gaya belajar peserta didik metode yang diberikan menjadi kurang relevan bagi peserta didik padahal ini merupakan aspek penting dalam kompetensi pedagogi. 2) metode pembelajaran yang monoton yang kebanyakan masih berpusat pada guru (Teacher Centered). 3) pengelolaan kelas yang kurang efektif dan variatif juga berpusat pada kurang pemahaman terhadap karakteristik peserta didik kurang menciptakan suasana belajar yang kondusif baik dalam hal

disiplin maupun pengaturan waktu dapat terlihat ketika dari banyak murid yang masih asyik mengobrol dengan temannya tidak menghiraukan keberadaan guru ada juga yang malah tertidur. 4) minimnya integrasi teknologi dan sumber belajar yang lain, di sini guru dituntut untuk kreatif. 5) kurang evaluasi dan umpan balik yang konstruktif tanpa analisis.

Kesalahan dalam penerapan kompetensi pedagogi terdapat beberapa faktor baik internal maupun eksternal, Faktor lingkungan, Faktor Kebijakan. Faktor internal yaitu 1) motivasi yang rendah 2) guru baru yang masih minim pengalaman belajar dan masih menyesuaikan gaya dan metode pembelajaran 3) guru kurang merefleksikan atau evaluasi proses pembelajarannya. Faktor eksternal yaitu 1) keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana di sekolah dapat menghambat penerapan metode pembelajaran banyak guru yang telah menguasai beberapa metode yang variatif namun karena keterbatasan sarannya penerapan pun juga sangat terbatas, 2) beban administrasi, tak sedikit pula tugas administrasi dapat menekan fokus guru pada perencanaan dan juga pelaksanaan pembelajaran yang berakibat guru hilang fokus. 3) kurangnya dukungan dari pihak sekolah, minimnya pelatihan dari kepala sekolah dan juga pengawas menyebabkan guru tidak mendapatkan bimbingan yang diperlukan.

Tujuan penelitian ini berfokus pada persepsi guru terhadap kekeliruan yang umum dialami dalam penerapan kemampuan pedagogi di SMP Ma'arif 2 Ponorogo, peran strategis guru dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik perlu dianalisis, selain itu persepsi akan memberikan gambaran-gambaran mengenai sejauh mana guru dapat mengetahui kekurangannya sekaligus menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas guru, beberapa tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk 1) mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan dalam kompetensi pedagogi. 2) menganalisis penyebab guru melakukan kesalahan pedagogi. 3) menjelaskan pengaruh pedagogi terhadap kualitas belajar peserta didik 4)

menemukan solusi dan upaya yang dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kompetensi pedagogi.

2. METODE

Dalam memperoleh data dan informasi peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan berbagai fenomena atau permasalahan sosial secara mendalam melalui makna konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam fenomena atau permasalahan tersebut. Metode kualitatif dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau observation merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan kegiatan pengamatan langsung terhadap partisipan, konteks, atau objek yang terlibat dalam fenomena atau permasalahan yang diteliti. Observasi kualitatif dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan mengetahui situasi nyata atau di lingkungan yang telah dirancang secara khusus untuk penelitian. Penelitian dengan observasi akan memungkinkan peneliti mengamati interaksi sosial, perilaku, maupun berbagai konteks yang relevan dengan fenomena atau permasalahan yang diteliti (Ardiansyah, Risnita, dan Jailani 2023). Dalam hal ini, observasi yang peneliti lakukan meliputi mengamati dan mengikuti pembelajaran di kelas 7,8, dan 9 SMP Ma'arif 2 Ponorogo untuk mengetahui kondisi dan suasana kegiatan pembelajaran di kelas. Observasi atau observation merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan kegiatan pengamatan langsung terhadap partisipan, konteks, atau objek yang terlibat dalam fenomena atau permasalahan yang diteliti. Observasi kualitatif dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan mengetahui situasi nyata atau di lingkungan yang telah dirancang secara khusus untuk penelitian. Penelitian dengan observasi akan memungkinkan peneliti mengamati interaksi sosial, perilaku, maupun berbagai konteks yang relevan

dengan fenomena atau permasalahan yang diteliti (Ardiansyah, Risnita, dan Jailani 2023). Dalam hal ini, observasi yang peneliti lakukan meliputi mengamati dan mengikuti pembelajaran di kelas 7,8, dan 9 SMP Ma'arif 2 Ponorogo untuk mengetahui kondisi dan suasana kegiatan pembelajaran di kelas.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi secara langsung yang dilakukan antara peneliti dengan partisipan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang diteliti. Selain itu, tujuan dilakukan wawancara kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perspektif individu, terkait fenomena atau permasalahan yang diteliti (Ardiansyah, Risnita, dan Jailani 2023). Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara mengenai kekeliruan atau kesalahan guru dalam menerapkan kemampuan pedagogik di SMP Ma'arif 2 Ponorogo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi atau documentation adalah kegiatan penelusuran dan perolehan data atau informasi yang diperlukan melalui data atau informasi yang telah tersedia di tempat yang dilakukan penelitian. Penggunaan teknik dokumentasi adalah untuk melengkapi hasil data dari kegiatan observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan adalah dengan menyimpan berbagai kegiatan, data, atau informasi yang diperoleh melalui pengambilan gambar. Dokumentasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil gambar atau dokumen-dokumen untuk memperoleh data (Apriyanti, Lorita, dan Yusuarsono 2019). Berbagai dokumen yang dimaksud dalam penelitian yang dilakukan di SMP Ma'arif 2

Ponorogo meliputi kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas khususnya mata pelajaran IPA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan pedagogik guru

Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik sangat ditentukan oleh kualitas kompetensi berbagai pihak, terutama seorang guru. Kompetensi guru merupakan suatu kemampuan dimiliki guru yang mencakup pengetahuan dan perilaku yang mendukungnya, dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional juga bertanggung jawab. Salah satu kompetensi yang penting dimiliki seorang guru yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik memiliki makna sebagai kemampuan yang dimiliki guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran yang baik, serta diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kemampuan pedagogik yang biasanya dimiliki seorang guru yaitu, kemampuan untuk memahami peserta didik, kemampuan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan untuk melakukan evaluasi bagi peserta didik, serta kemampuan untuk mendorong peserta didik dalam mengaktualisasikan konsep materi pembelajaran dan potensi yang dimilikinya.

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki peran yang penting dalam ketercapaian tujuan pembelajaran dan akan menentukan kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan. Namun, pada kenyataannya sering dijumpai terdapat guru yang belum memiliki kompetensi pedagogik yang baik dan sesuai. Banyak guru yang tidak mempersiapkan materi pembelajaran dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam atau di luar kelas, harus dipersiapkan serta dikuasai dengan baik oleh guru. Guru dapat dikatakan mempersiapkan dan menguasai pembelajaran yaitu jika kegiatan

pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan materi atau konsep pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, tidak hanya menggunakan metode mengajar secara konvensional dan terkesan monoton bagi peserta didik. Selain itu, dalam perancangan strategi pembelajaran dan penggunaan bahan ajar belum dilakukan secara optimal. Sehingga, saat kegiatan pembelajaran berlangsung materi atau konsep yang disampaikan tidak sesuai dengan sumber belajar peserta didik atau guru. Kesalahan-kesalahan di atas, dapat terjadi oleh seorang guru karena minimnya minat masyarakat untuk menjadi guru. Terkadang, dalam menjalankan tugasnya masih dilakukan secara terpaksa atau karena tuntutan profesi dan bukan karena pemahaman atau minat dari dalam diri seorang guru tersebut.

Selain kurangnya persiapan pembelajaran, kesalahan yang juga sering dilakukan guru berupa lemahnya penguasaan kelas dan penguasaan komponen-komponen pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan, biasanya tidak terdapat kreativitas atau inovasi dari seorang guru. Sehingga, peserta didik merasa bosan dan tidak akan tertarik dengan materi atau konsep yang disampaikan oleh guru ketika di kelas atau pembelajaran di luar kelas. Di era modern ini, guru juga dituntut untuk dapat menguasai teknologi. Teknologi tersebut digunakan sebagai media pembelajaran yang memiliki nilai kreatif dan inovatif. Teknologi yang digunakan sebagai media pembelajaran dapat berupa video animasi, power point, atau teknologi lainnya. Namun, terkadang guru hanya berfokus pada sumber belajar berupa buku dan tidak mencoba inovasi lain dengan menggunakan teknologi.

Dalam hal evaluasi, guru juga biasanya kurang menguasai teknik evaluasi yang tepat. Kesalahan tersebut dapat terjadi karena masih rendahnya keterampilan dalam mengajar serta kurang mampu melakukan pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, pengelolaan interaksi mengajar, dan penggunaan media serta sumber belajar. Hal tersebut dapat mempengaruhi kegiatan evaluasi guru terhadap peserta didik. Sehingga, seorang guru memiliki motivasi yang rendah serta tidak

memiliki usaha untuk meningkatkan mutu diri guru tersebut yang menyebabkan guru tidak mampu mengembangkan sikap keprofesionalannya. Kesalahan pedagogi lainnya dapat berupa kurangnya kemampuan guru mengetahui karakteristik setiap peserta didik. Hal tersebut perlu bagi guru, karena dapat membantu guru dalam memberikan penilaian baik penilaian harian atau penilaian sikap pada hasil pembelajaran peserta didik (Sele dan Sila 2022).

Penyebab guru melakukan kesalahan pedagogik

Kemampuan pedagogik merupakan kemampuan yang krusial bagi guru guna menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Namun dalam praktiknya, terdapat kekeliruan yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Faktor penyebab kekeliruan guru dalam permasalahan kompetensi pedagogik terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri guru sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri guru (Zyuro, 2020).

Pertama, faktor internal dapat berupa motivasi guru dalam mengajar, pemahaman guru terhadap materi, kemampuan untuk mengidentifikasi karakter dan potensi peserta didik, mendesain media pembelajaran (Fauzi dan Churrahman, 2024), serta kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru terhadap model, metode dan strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru di SMP Ma'arif 2 Ponorogo, guru belum sepenuhnya memahami berbagai macam variasi dalam model, metode, dan strategi pembelajaran sehingga di lapangan guru hanya menggunakan satu jenis metode saja yakni ceramah. Metode ceramah yang berpusat pada guru mengakibatkan rendahnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Kedua, faktor eksternal seperti karakteristik dan kondisi lingkungan sekitar, ketersediaan sumber belajar (Zyuro, 2020), dan keterbatasan sarana dan prasarana

juga turut mempengaruhi pengimplementasian kompetensi pedagogik di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru di SMP Ma'arif 2 Ponorogo, sarana yang disediakan sekolah terbatas dan belum cukup untuk menunjang kegiatan pembelajaran secara optimal. Keterbatasan sarana dapat dirasakan langsung ketika dilaksanakan pembelajaran yang berkaitan dengan praktikum atau praktik, seperti pembelajaran IPA dan olahraga. Hal tersebut mengakibatkan guru hanya dapat menggunakan sarana seadanya dan pembelajaran terpaksa dilakukan dengan metode konvensional.

Dampak kesalahan pedagogik terhadap kualitas belajar peserta didik

Pendidikan merupakan upaya memberikan pemahaman kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman. Pedagogik sebagai ilmu tidaklah dipahami sebagai sesuatu yang bersifat metodologis, melainkan lebih dalam yaitu sebagai sesuatu yang bersifat fisiologis sehingga pemahaman tersebut dapat membangun paradigma pendidikan Indonesia yang futuristik. Selain itu, pendidikan harus dibangun berdasarkan pada sosial kultural kehidupan masyarakat karena pendidikan tidak dapat dibangun dalam ruang hampa kehidupan yang lepas dari nilai-nilai kebudayaan. Oleh sebab itu, Pendidikan perlu dimaknai sebagai upaya yang tidak hanya sebagai proses pemanusiaan, melainkan proses pembudayaan serta menyentuh dimensi sosial (Herlambang 2018).

Menurut Jurnal Ilmu Pendidikan yang berjudul "Pengaruh Persepsi atas Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam" kompetensi pedagogik guru sangat berpengaruh pada prestasi peserta didik khususnya pelajaran IPA. Hasil penelitian pada Jurnal Ilmu Pendidikan, juga menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi pedagogik guru dapat memotivasi peserta didik untuk semakin berprestasi dan memiliki semangat belajar IPA (Fauziah, Virgana, dan Pratiwi 2024). Sesuai dengan hasil observasi di SMP Ma'arif 2 Ponorogo ketika pembelajaran berlangsung banyak peserta didik

yang kurang semangat belajar IPA. Kondisi tersebut sering terjadi dalam pembelajaran yang disebabkan karena guru tidak memperhatikan strategi belajar yang tepat, sehingga peserta didik tidak bisa fokus selama pembelajaran berlangsung.

Menurut guru IPA di SMP Ma'arif 2 Ponorogo, peserta didik kurang tertarik ketika pembelajaran tidak menggunakan media proyektor. Penggunaan media proyektor pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan minat belajar dan memotivasi peserta didik, dengan menggunakan media proyektor dapat digunakan sebagai alat presentasi yang dapat memvisualisasikan materi berupa gambar-gambar yang relevan selain itu juga berguna sebagai media informasi dan sebagai pemutar video (Ayu Sulastri, Jamin, dan Agustina 2021). Sehingga dalam menyampaikan materi IPA di SMP Ma'arif 2 Ponorogo terkadang peserta didik juga diajak belajar menggunakan media proyektor untuk menjelaskan materi yang membutuhkan visualisasi.

Kesalahan pada penyampaian materi juga termasuk kesalahan pedagogik guru, sesuai hasil wawancara yang telah dilakukan guru IPA di SMP Ma'arif 2 Ponorogo pernah keliru dalam menyampaikan materi. Kesalahan dalam menyampaikan materi dapat berdampak jangka panjang, seperti pemahaman peserta didik yang keliru akibat guru salah dalam mendeklarasikan pelajaran. Akibatnya peserta didik keliru saat menjawab soal ujian bahkan akan selamanya pemahaman peserta didik keliru.

Solusi

Dalam dunia pendidikan, peran guru sangat krusial dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Meskipun telah dilatih secara profesional, kesalahan pedagogik—kesalahan dalam teknik mengajar—tetap dapat terjadi. Kesalahan ini dapat beragam, mulai dari pendekatan pembelajaran yang tidak tepat hingga pengelolaan kelas yang kurang efektif. Namun, yang terpenting adalah bagaimana guru dapat mengidentifikasi kesalahan tersebut dan mencari solusi

inovatif untuk memperbaikinya. Pada poin pembahasan ini akan membahas secara rinci beberapa kesalahan pedagogik yang sering terjadi serta solusi inovatif yang dapat diterapkan untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih baik.

1. Kesalahan dalam pendekatan pembelajaran yang tidak tepat

Salah satu kesalahan yang paling sering dilakukan oleh guru adalah penggunaan pendekatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendekatan yang monoton atau terlalu terstruktur dapat membuat peserta didik merasa bosan dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Misalnya, metode ceramah yang dilakukan terus-menerus tanpa melibatkan peserta didik secara aktif dapat mengurangi keterlibatan mereka dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan yang tidak memperhatikan gaya belajar peserta didik juga bisa menyebabkan kesulitan dalam pemahaman materi.

Solusi inovatif:

- a. **Pendekatan diferensiasi:** Guru dapat mengaplikasikan pendekatan diferensiasi, yaitu menyesuaikan pengajaran dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dengan pendekatan ini, guru akan memberikan materi dalam berbagai format, seperti visual, audio, atau kinestetik, yang memungkinkan peserta didik untuk memilih cara yang paling efektif bagi mereka untuk belajar.
- b. **Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning):** Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung. Dalam proyek ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan kerja sama. Dengan melibatkan peserta didik dalam proyek yang relevan dengan kehidupan mereka, pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.
- c. **Pembelajaran kolaboratif:** Teknik ini melibatkan kerja sama antara peserta didik dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau masalah.

Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat saling belajar dan mengembangkan keterampilan sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu dan memberi arahan dalam proses kolaborasi.

2. Kesalahan dalam pengelolaan kelas yang tidak efektif

Pengelolaan kelas yang buruk bisa menjadi penghalang utama bagi pembelajaran yang efektif. Ketika guru gagal mengatur disiplin atau menciptakan lingkungan yang kondusif, peserta didik menjadi tidak fokus, yang akhirnya mengurangi kualitas pembelajaran. Beberapa masalah yang sering timbul, seperti peserta didik yang berbicara tanpa izin, gangguan dari peserta didik yang tidak tertarik, dan kebingungan tentang aturan kelas, dapat mengganggu kelancaran proses belajar-mengajar.

Solusi inovatif:

- a. **Penguatan positif:** Alih-alih menghukum peserta didik yang melanggar aturan, guru dapat menerapkan sistem penguatan positif, seperti memberikan penghargaan atau pujian untuk perilaku baik. Hal ini akan memotivasi peserta didik untuk mengikuti aturan dan lebih fokus dalam pembelajaran.
- b. **Teknologi untuk manajemen kelas:** Beberapa aplikasi dan *platform online*, seperti Google Classroom atau ClassDojo, dapat membantu guru dalam mengelola kelas secara lebih terstruktur dan interaktif. Guru dapat memberikan tugas, umpan balik, dan bahkan melacak perkembangan peserta didik secara real-time.
- c. **Penyusunan aturan kelas yang kolaboratif:** Guru dapat melibatkan peserta didik dalam penyusunan aturan kelas yang jelas dan disepakati bersama. Hal ini akan membuat peserta didik merasa lebih bertanggung jawab terhadap perilaku mereka dan menciptakan rasa saling menghargai di dalam kelas.

3. Kesalahan dalam penilaian pembelajaran yang tidak holistik

Banyak guru masih menggunakan penilaian yang terlalu bergantung pada ujian akhir atau tes standar sebagai satu-satunya indikator keberhasilan belajar peserta didik. Padahal, penilaian ini tidak selalu mencerminkan keseluruhan perkembangan peserta didik, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Ketergantungan pada ujian akhir dapat menyebabkan stres pada peserta didik dan seringkali tidak menggambarkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh.

Solusi inovatif:

- a. **Penilaian formatif (*Formative Assessment*):** Guru dapat menggunakan penilaian formatif yang dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik. Ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik lebih cepat dan mendalam, serta melakukan penyesuaian pengajaran jika diperlukan.
 - b. **Portofolio peserta didik:** Penilaian berbasis portofolio memungkinkan guru untuk mengumpulkan berbagai hasil karya peserta didik sepanjang semester, seperti laporan, presentasi, dan proyek. Portofolio ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan keterampilan dan pemahaman peserta didik dari waktu ke waktu.
 - c. **Penilaian berbasis keterampilan (*Skills-Based Assessment*):** Guru bisa mengembangkan penilaian yang lebih berfokus pada keterampilan praktis peserta didik, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Ini bisa dilakukan melalui proyek kelompok, presentasi, atau tugas yang lebih aplikatif.
4. Kesalahan dalam komunikasi dengan peserta didik

Kesalahan dalam komunikasi antara guru dan peserta didik sering kali menyebabkan ketidakpahaman dan kesalahpahaman, baik dalam pengajaran maupun dalam interaksi sosial di kelas. Ketika guru tidak mampu menjelaskan

materi dengan cara yang mudah dipahami atau tidak cukup mendengarkan kebutuhan dan pertanyaan peserta didik, ini dapat menghambat pembelajaran.

Solusi inovatif:

- a. **Dialog interaktif:** Guru perlu menciptakan komunikasi dua arah dengan peserta didik, seperti diskusi kelas atau sesi tanya jawab. Ini dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapat atau kebingungannya.
- b. **Feedback yang konstruktif:** Umpan balik yang diberikan oleh guru harus bersifat konstruktif dan memberikan arah yang jelas kepada peserta didik tentang bagaimana mereka dapat memperbaiki kesalahan atau meningkatkan kemampuan mereka. Umpan balik ini dapat diberikan secara langsung dalam bentuk percakapan, atau menggunakan alat teknologi seperti aplikasi atau platform online.
- c. **Penggunaan teknologi untuk meningkatkan komunikasi:** Platform digital, seperti forum online atau aplikasi pesan, memungkinkan guru untuk berkomunikasi dengan peserta didik di luar jam pelajaran. Dengan menggunakan media ini, guru dapat memberikan penjelasan tambahan atau mengklarifikasi materi yang belum dipahami oleh peserta didik.

5. Kesalahan dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran

Pemanfaatan teknologi yang tidak tepat atau berlebihan dapat menjadi salah satu kesalahan pedagogik yang merugikan. Ketika teknologi digunakan tanpa tujuan yang jelas atau terlalu mengandalkan alat digital, peserta didik dapat kehilangan fokus dan motivasi untuk belajar.

Solusi Inovatif:

- a. **Integrasi teknologi secara bijak:** Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran, bukan menggantikannya. Misalnya,

menggunakan video pembelajaran untuk memperjelas konsep atau aplikasi interaktif untuk mengajarkan keterampilan tertentu.

- b. **Pembelajaran berbasis *game* (*Gamification*):** Dengan menggunakan elemen permainan seperti poin, tantangan, dan penghargaan, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran secara aktif.
- c. **Pelatihan digital untuk guru:** Agar dapat memanfaatkan teknologi secara efektif, guru perlu dilatih dalam penggunaan alat digital yang relevan untuk pengajaran. Pelatihan ini akan membantu mereka memilih aplikasi atau platform yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan malah mengalihkan perhatian peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan pedagogik sangat penting untuk menjadi guru profesional. Sehingga dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin ditimbulkan seperti:

1. Kesalahan yang sering dilakukan oleh seorang guru yaitu, kurang menguasai materi pembelajaran, penggunaan strategi mengajar yang terkesan monoton, bahan ajar belum dimanfaatkan secara optimal, minat menjalani profesi guru masih kurang, penguasaan kelas dan pembelajaran belum maksimal, tidak memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, serta kurang menguasai teknik evaluasi dan karakteristik masing-masing individu peserta didik.
2. Adapun gang menjadi penyebab kesalahan yang dialami guru di SMP Ma'arif 2 Ponorogo adalah guru belum sepenuhnya memahami berbagai macam variasi dalam model, metode, dan strategi pembelajaran serta keterbatasan pada sarana dan prasarana penunjang pembelajaran.

3. Keterampilan pedagogik yang kurang bagi guru dapat mempengaruhi minat dan hasil belajar peserta didik. Dampak dari kesalahan yang ditimbulkan membuat peserta didik merasa bosan dan terdapat kesalahan konsep pada materi.

Solusi inovatif dapat diterapkan dengan tujuan meminimalisir kesalahan yang terjadi, seperti melakukan pendekatan dan menerapkan metode maupun model pembelajaran yang bervariasi, melakukan pengelolaan dengan baik dan efektif, menerapkan teknik evaluasi, menjalin interaksi antara guru dan peserta didik, serta memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

REFERENSI

- Abdurrahman, Ayi., dkk. (2022). Urgensi Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Multiple Intelegensi Pada Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(3), 10387- 10398.
- Akbar, Aulia. (2021). PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23-30.
- Apriyanti, Yoki, Evi Lorita, dan Yusuwarsono. "KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN DI PUSAT KESEHATAN MASYARAKAT KEMBANG SERI KECAMATAN TALANG EMPAT KABUPATEN BENGKULU TENGAH." *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 6, no. 1 (July 31, 2019) <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i1.839>.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 1, 2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Ayu Sulastri, Siska Nasfa, Hanifuddin Jamin, dan Maya Agustina. 2021. "OPTIMALISASI PENGGUNAAN PROYEKTOR DALAM PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN I.P.A." *AL-IHTIRAFIAH: JURNAL ILMIAH*

- PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH, Juni, 67.
<https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v1i01.604>.
- Bashiruddin, *Teacher Development and Teacher Education in Developing Countries: On Becoming and Being a Teacher*. London: Palgrave Macmillan, 2018.
- Fauzi, Achmad A.R., dan Taufik Churrahman. (2024). *Problematika Kompetensi Pedagogik Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*.
<https://doi.org/10.21070/ups.5911>.
- Fauziah, Rizka, Virgana Virgana, dan Rina Hidayati Pratiwi. 2024. "Pengaruh Persepsi atas Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6 (1): 521–31. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6269>.
- Herlambang, Yusuf Tri. 2018. *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Junaid, Rusdiana., & Baharuddin, Muhammad Rusli. (2020). *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui PKM Lesson Study*. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 122-129.
- N. L. Serdenciuc, "Being a Teacher in a Digital Era," *Int. J. Soc. Educ. Innov.*, vol. 3, no. 5, pp. 73–80, 2016
- Patabang, Apriani., & Murniarti, Erni. (2021). *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pembelajaran Daring dimasa Pandemi Covid-19*. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1418 - 1427.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.
- Sele, Yunawati, dan Vinsensia Ulia Rita Sila. 2022. "Problematika Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran." *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi* 2 (4): 225–30. <https://doi.org/10.36312/bjkb.v2i4.152>.

- Susanto, Ratnawati. (2022). Analisis Dukungan Emosional Dan Penerapan Model Kompetensi Pedagogik Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 26-31.
- Stürmer, K. Karen D. Könings, & Seidel, T 2012. "Declarative knowledge and professional vision in teacher education" *Effect of courses in teaching and learning, British Journal of Educational Psychology*, 3, pp. 467–483
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zyuro, Halimahtuz Sa'diah Nisyatun. (2020). Analisis Masalah Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Tersertifikasi Di Kecamatan Lamongan. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(1).